

**KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PERSPEKTIF IBN
KHALDUN (732 H/ 1332 M – 808H/ 1406 M) DAN PAULO
FREIRE (1339 H/ 1921 M- 1445 H/ 1997 M)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

AHMAD MUFID

NPM. 1411010012

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/2020 M**

**KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PERSPEKTIF IBN
KHALDUN (732 H/ 1332 M – 808H/ 1406 M) DAN PAULO
FREIRE (1339 H/ 1921 M- 1445 H/ 1997 M)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

AHMAD MUFID

NPM. 1411010012

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. H. Ahmad, MA

Pemimbing II : Dr. M Akhmansyah, MA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

1442 H/2020 M

ABSTRAK

Pendidikan modern telah dianggap gagal dalam upaya menanamkan nilai humanisme, hal itu terlihat dengan banyaknya pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penyimpangan seksual, penyalahgunaan obata-obatan terlarang dan lain sebagainya, serta masih maraknya budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme yang dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan. Dengan melihat realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (Humanisasi) dengan menggunakan Konsep Pendidikan Humanis Ibnu Khaldun dan Paulo Freire. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder, sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Hasil penelitian diketahui bahwa, Tujuan Pendidikan Humanis Ibnu Khaldun dan Paulo Freire adalah Humanisme. Dalam upaya mencapai tujuan dari pendidikan, Ibnu Khaldun dan Paulo Freire lebih mengedepankan metode dialog (komunikasi dua arah) dengan harapan agar materi dapat tersampaikan secara efektif dan efisien. Implikasi dari konsep pendidikan humanis dalam perspektif Ibnu Khaldun dan Paulo Freire yaitu; Pendidikan yang humanis hadir untuk memberi sebuah pembebasan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini terkurung dalam sebuah sistem pendidikan yang begitu dominan dalam menguasai hak-hak kebebasan yang dimiliki oleh setiap manusia hal itu terlihat dengan adanya dominasi tenaga pendidik (guru). Dengan adanya praktik pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan pastinya akan tercipta suasana yang harmonis karena masing-masing individu merasa dihargai yang kemudian hal tersebut berdampak pada pola pikir peserta didik dikarenakan eksistensi serta keberadaan mereka memiliki arti.

Kata kunci : *Pendidikan Humanis, Ibnu Khaldun, Paulo Freire.*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Mufid

NPM : 1411010012

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : “Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ibnu Khaldun (732 H/ 1332 M – 808 H / 1406 M) dan Paulo Freire (1339 H/ 1921 M – 1445 H/ 1997 M)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 29 Maret 2020

Penulis,

Ahmad Mufid

NPM : 1411010012



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PERSPEKTIF IBNU KHALDUN (732 H/ 1332 M – 808/ 1406 M) DAN PAULO FREIRE (1339 H/ 1921 M- 1445 H/ 1997 M)

Nama : AHMAD MUFID

NPM : 1411010012

Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. Ahmad, MA.

NIP.195510121906031002

Pembimbing II

Dr. M. Akhmansyah, MA.

NIP. 197003181998031003

**Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI**

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: J. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PERSPEKTIF IBNU KHALDUN (732 H/ 1332 M – 808 H/ 1406 M) DAN PAULO FREIRE (1339 H/ 1921 M- 1445 H/ 1997 M)"**, disusun oleh **AHMAD MUEID, NPM: 1411010012**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**, Fakultas: **Tarbiyah dan Keguruan**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada hari/tanggal: **Senin / 29 Juni 2020**

TIM PENGUJI MUNAQOSYAH

Ketua

: Drs. Sa'idy, M.Ag

Sekretaris

: Rudy Irawan, M.S.I

Penguji Utama

: Dr. Safari Daud, M.SOS.I

Penguji Pendamping I : Drs. H.Ahmad, M.A

Penguji Pendamping II : Dr. H.Akhmansyah, M.A

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nurya Diana, M.Pd

NPM: 140908281988032002

MOTTO

الأصلح بالجدید والأخذ بالقدیم الصالح علی المحافظة

“Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik”¹



¹ Salah satu kaidah Manhaji Nahdlatul Ulama dalam membangun kehidupan yang moderat. (Baca: Ahmad Baso, Islam Nusantara)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirraahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya. Shalawat teriring salam tak lupa kita sanjung agungkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW. Sebuah karya sederhana namun butuh perjuangan, dengan bangga penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tuaku, Ayahanda Sukadi dan Ibunda Suparti yang selalu sabar, tulus, ikhlas mendidik, membesarkan, menyayangi, mendukung, membiayai serta mendo'akan setiap langkah selama menempuh pendidikan, hingga dapat menyelesaikan studi di UIN Raden Intan Lampung.

Adik tersayang, Aini Sa'diah yang selalu menjadi penyemangat dan tak henti memberikan doa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

Keluarga besar Kelompok Studi Kader (KLASIKA) yang selama ini menjadi tempat penulis berproses dan belajar banyak hal.

Sahabat-sahabat seperjuangan, PAI A Angkatan 2014 yang senantiasa membantu dan mensupport selama proses perkuliahan, dan juga Almamater UIN Raden Intan Lampung tempatku menempuh perkuliahan.

RIWAYAT HIDUP

Ahmad Mufid dilahirkan di Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah, 27 november 1996. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara hasil buah cinta Bapak Sukadi dan Ibu Suparti, sementara saudara perempuannya bernama Aini Sa'diah. Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 5 Kotagajah pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2008, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ma'arif 02 Kotagajah tahun 2008 dan selesai pada tahun 2011, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Metro Lampung Timur tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014, dan mengikuti pendidikan perguruan tinggi perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2014.

Bandar Lampung, 29 Maret 2020

Yang Membuat,

Ahmad Mufid
Npm. 1411010012

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi ini. Shalawat beserta salam kita sanjung agungkan kepada junjungan kita Nabi yang Agung, nabiullah Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Adapun judul skripsi ini adalah “Konsep Pendidikan Humanis Ibnu Khaldun (732 H/ 1332 M- 808 H/ 1406 M) dan Paulo Freire (1339 H/ 1921M- 1445 H/ 1997 M)”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Terselesaikannya penyusunan skripsi ini tak luput dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Maka penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Secara khusus saya ucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Ibu Nirva Diana, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Ahmad, MA. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. M. Akhmansyah, MA. selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak/Ibu Dosen dan Seluruh civitas Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Orang tuaku, ayahanda Sukadi, Ibunda Suparti serta adik kandungku Aini Sa'diah yang tidak hentinya memberikan segalanya hingga akhirnya skripsi ini dalam terselesaikan.
6. Sahabat Chepry Cheaeruman Hutabarat, S.H.I., dan seluruh senior-senior yang selama ini selalu memberikan bimbingan dan arahan.
7. Teman-teman PAI A Angkatan 2014, terkhusus kerabat BEJO
8. Keluarga besar UKM SBI, Khususnya sahabat seperjuangan angkatan tangeh lamun, sahabat bebes.
9. Keluarga Besara Kelompok Studi Kader (KLASIKA).

Semoga Allah SWT memberikan Hidayah Taufiq-Nya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah mereka berikan, Aamiin Yarobbal a'lamin.

Bandar Lampung, 29 Maret 2020
Penulis,

Ahmad Mufid

NPM. 1411010012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	9
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
G. Metode Penelitian.....	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Humanis	16
1. Pengertian Pendidikan Humanis	16
2. Tujuan Pendidikan Humanis	20
3. Metode Pendidikan Humanis	22
4. Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Humanis	23
B. Tinjauan Pustaka	26

BAB III BIOGRAFI IBNU KHALDUN DAN PAULO FREIRE

A. Biografi Ibnu Khaldun	30
1. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun.....	30

2. Riwayat Pendidikan.....	32
3. Karya-Karya Ibnu Khaldun	34
B. Biografi Paulo Freire	36
1. Riwayat Hidup Paulo Freire	36
2. Riwayat Pendidikan.....	38
3. Karya-Karya Paulo Freire	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tujuan Pendidikan Humanis	45
1. Tujuan Pendidikan Humanis Ibnu Khaldun	45
2. Tujuan Pendidikan Humanis Paulo Freire	50
B. Metode Pendidikan Humanis	51
1. Metode Pendidikan Humanis Pendidikan Humanis Ibnu Khaldun....	51
2. Metode Pendidikan Humanis Paulo Freire	58
C. Hubungan Guru- Siswa dalam pendidikan Humanis	67
1. Hubungan Guru- Siswa dalam pendidikan Humanis Ibnu Khaldun..	67
2. Hubungan Guru- Siswa dalam pendidikan Humanis Paulo Freire	70
D. Pembahasan dan Analisis Data	76
E. Implikasi Pendidikan Humanis Terhadap Pendidikan Modern	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran dan Rekomendasi	95
C. Kata Penutup	96

DAFTAR PUSTAKA	97
-----------------------------	-----------

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

Pendidikan

Pendidikan adalah perbuatan dan usaha yang dilakukan oleh generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, kecakapan, serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.¹ Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Sedangkan menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan.³

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang atau individu secara sadar,

¹ Soegarda Purbakawatja dan H.A.H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), cet. III, Hlm. 256.

² Ramayulis, H, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Kalam Mulia, 2015), cet. XII, Hlm. 32

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

sistematis dan terarah yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi yang ada pada diri manusia.

Humanis

Humanis memiliki pengertian sebagai ; 1 orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia; 2 penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting; 3 penganut humanisme.⁴

Pendidikan humanis adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mempunyai fitrah-fitrah tertentu.⁵ Karena sebagai makhluk pribadi mereka mempunyai kekuatan konstruktif dan destruktif, sebagai makhluk sosial mereka memiliki kewajiban yang harus dikerjakan sekaligus hak-hak yang harus mereka dapatkan. Atau dengan kata lain, pendidikan humanis adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.

Tinjauan dasar untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (Humanisasi) ini perlu sekali dilakukan. Kehadiran pendidikan Humanis adalah solusi terhadap hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Untuk itu dalam hal ini penulis tertarik untuk

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Hlm.145.

⁵ Baharudin, dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), Hlm. 22.

meneliti lebih lanjut pemikiran pendidikan humanis Ibnu Khaldun (732 H/ 1332 M – 808/ 1406 M) dan Paulo Freire (1339 H/ 1921 M- 1445 H/ 1997 M).

B. Alasan Memilih Judul

1. Sebagaimana kita ketahui bahwa dehumanisasi (penghilangan harkat manusia) telah nyata terlihat, seperti tawuran antar pelajar, antar suku, antar kampung, intoleransi antar umat beragama, dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya yang ikut mewarnai kehidupan kita saat ini.
2. Penulis tertarik dengan pendidikan humanis Ibnu Khaldun dan Paulo Freire. Karena pemikiran dan gagasan mereka berdua telah mewarnai dunia pendidikan baik di barat ataupun di timur. Pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire dalam dunia pendidikan selalu mengedepankan praktik humanisasi dalam dunia pendidikan, dan menolak segala bentuk pendidikan yang menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik pendidikan.
3. Tujuan dasar untuk mengembalikan tujuan dasar fungsi pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (humanisasi) ini perlu dilakukan, karena menurut pandangan aksiologis, pemanusiaan selama ini di pandang sebagai masalah utama yang memprihatinkan, kehadiran pendidikan humanis adalah solusi terhadap hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan.

C. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pendidikan merupakan kebutuhan dasar (*basic need*) dalam kehidupan manusia. Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*value*) dan kebajikan (*Virtue*). Untuk membangun pendidikan yang efektif, UNESCO menekankan pentingnya martabat manusia (*human dignity*) sebagai nilai tertinggi. Penghargaan terhadap manusia dianggap sebagai nilai yang tidak terbatas dan dapat mendorong manusia untuk memilih nilai.⁶

Dalam memilih nilai manusia harus memilih nilai yang berharga yaitu nilai-nilai kemanusiaan untuk menjadi manusia seutuhnya, dan dengan melalui proses pendidikan, manusia bisa menjadi manusia seutuhnya. Namun, hingga saat ini pendidikan belum mampu mencapai titik idealnya, yakni memanusiakan manusia agar menjadi seutuhnya, yang terjadi justru sebaliknya yakni menambah rendahnya derajat dan martabat manusia.⁷ Maka dari itu, dalam dunia pendidikan diperlukan sebuah paradigma humanis, yaitu sebuah paradigma yang memandang manusia sebagai manusia, yaitu makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah atau potensi tertentu.⁸

⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm.106-107.

⁷ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hlm.2.

⁸ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Postmodern, Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCiSoD,) Hlm. 187.

Gagalnya pendidikan untuk menanamkan nilai humanisme terlihat dengan banyaknya pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penyimpangan seksual, menyalahgunaan obata-obatan terlarang dan lain sebagainya, serta masih maraknya budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme yang dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan, meyakinkan kita bahwa ada yang salah dalam dunia pendidikan kita.⁹

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus yang melibatkan anak-anak terus mengalami peningkatan dari tahun 2016-2019 di Indonesia. Pada periode januari-mei 2019, KPAI menerima 1.192 laporan kekerasan, baik kekerasan fisik, psikologis atau seksual.¹⁰

Selain itu, fenomena konflik, kekerasan, dan kesadisan dalam semua aspek kehidupan dewasa ini telah menunjukkan fenomena kemanusiaan yang lebih serius dalam peradaban modern, menurut Mulkhan, manusia bukan hanya menghadapi keterasingan dan humanisasi melainkan, hilangnya semangat kemanusiaan. Hal itu diakibatkan karean rendahnya interaksi sesama.¹¹

Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya nilai-nilai dan potensi kemanusiaan dalam bangsa Indoneisia saat ini. Diantaranya faktor

⁹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003), Hlm. 37.

¹⁰ <https://www.voaindonesia.com/a/kasus-kekerasan-fisik-dan-seksual-pada-anak-meningkat-di-ri/5029008.html>. Diakses tanggal 7-12-2019 pukul 12.00

¹¹ Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional: Agama Bagi Manusia Atau Tuhan* (Yogyakarta: UII Press, 2000), Hlm. 198-199

pendidikan, kita tentu sadar bahwa pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan manusia.

Berdasarkan hasil penelitian Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) yang dipublikasi akhir April 2011 menunjukkan hasil yang mengkhawatirkan, intoleransi dan radikalisme saat ini juga terjadi di sekolah. Penelitian itu menyimpulkan tingkat intoleransi dan radikalisme dikalangan guru PAI dan pelajar melonjak. Bentuk Intoleransi di antaranya di tunjukan melalui kesedian melakukan tindakan seperti pengerusakan dan penyegelan rumah ibadah bermasalah (guru 24,5%, siswa 41,1%); pengerusakan rumah atau fasilitas anggota keagamaan sesat (guru 22,7%, siswa 51,3%); pengerusakan tempat hiburan malam (guru 28,1%, siswa 58,0%); atau pembelaan dengan senjata terhadap umat islam dari ancaman agama lain (guru 32,4%, siswa 43,3%).¹²

Sekolah seharusnya dapat menjadi benteng dalam hal mencetak karakter bangsa bilamana pengajaran harus dapat menumbuhkan potensi-potensi siswa yang beragam. Sehingga dapat mencetak anak-anak bangsa yang berkarakter. Selain itu, penanaman nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik pendidikan menjadi hal yang perlu di lakukan.

Masalah pendidikan yang cukup penting untuk dibenahi adalah masalah proses pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek ingatan belaka. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya tenaga pendidik yang menggunakan metode ceramah, pembelajaran yang terbatas pada ruang

¹² Dja'far Alamsyah M, *Intoleransi! Memahami kebencian & kekerasan atas nama agama* (Jakarta; PT Elex Media Komputindo 2018), Hlm. 211-212

kelas saja tanpa di imbangin dengan kesadaran sosial (lingkunga). Hal itu hanya mempengaruhi perkembangan kongnisi peserta didik, tapi tidak dengan sisi emosional. Maka dari itu perlu sistem pendidikan humanis sebagai solusinya.

Pendidikan Humanis Ibnu Khaldun bertolak dari konsepsi manusia secara filosofis, sosiologis, dan sejarah. Pandangnnya tersebut mengarahkan pada konsepsi pendidikan yang berorientasi pemberdayaan. Artinya ; pendidikan yang berupaya mengembangkan kemampuan seseorang atau sekelompok orang yang berusaha, bertindak dan berbuat demi mempertahankan hak-haknya yang diperoleh secara adil sesuai fitrah manusiannya.¹³ Yang pada gilirannya akan melahirkan manusia-manusia produktif, kreatif, dinamis, dan berkualitas tinggi baik segi fisik, mental dan spiritual yang mampu mendukung pembangunan suatu bangsa yang berperadaban.

Begitu juga menurut Paulo Freire. Gagasan pokok pendidikan menurut Paulo Freire mengacu pada suatu landasan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan “proses memanusiakan manusia kembali”¹⁴. Artinya pendidikan harus bisa mengentaskan (membebaskan) manusia (peserta didik) dari belenggu penindasan.

Pandangan Paulo Freire tersebut bermula dari kritiknya terhadap praktik pendidikan di Brazil saat itu, yang tak ubahnya seperti pendidikan di

¹³ Muslih Usa dan Aden Widjan, *Pendidikan Islam dan Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), Hlm.9.

¹⁴ Manshur Fakih, Dkk., *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Read Book, 2001), Hlm 61

Indonesia dewasa ini. Paulo Freire menyebut praktik pendidikan semacam itu dengan istilah “Pola Pendidikan Gaya Bank”. Konsep pendidikan gaya bank adalah menafikkan keberadaan peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk berfikir dan memiliki kesadaran atau menafikan fitrah ontologisnya yang berupa humanisasi.¹⁵

Tinjauan dasar untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (Humanisasi) ini perlu sekali dilakukan. Kehadiran pendidikan Humanis adalah solusi terhadap hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Untuk itu dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut pemikiran pendidikan humanis Ibnu Khaldun dan Paulo Freire. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ibnu Khaldun (732 H/ 1332M – 808/ 1406M) Dan Paulo Freire (1339 H/ 1921 M- 1445 H/ 1997 M)”

¹⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terjemahan tim LP3ES, (Jakarta: LP3ES, 2000), Hlm 54-55

D. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan memberikan fokus dan sub-fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian :

Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ibnu Khaldun dan Paulo Freire

2. Sub-Fokus Penelitian:

- a. Penelitian ditinjau dari tujuan pendidikan humanis
- b. Penelitian ditinjau dari metode pendidikan humanis
- c. Penelitian ditinjau dari hubungan guru-siswa dalam pendidikan humanis

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan fokus sub-fokus di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apa tujuan pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun dan Paulo Freire?
2. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun dan Paulo Freire?
3. Bagaimana hubungan Guru – Siswa dalam pendidikan pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun dan Paulo Freire?
4. Apa komparasi pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun dan Paulo Freire?
5. Apa implikasi pendidikan humanis terhadap pendidikan modern saat ini?

F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui tujuan pendidikan humanis menurut Paulo Freire.
- b. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pendidikan humanis Ibnu Khaldun dan Paulo Freire.
- c. Untuk mengetahui hubungan guru-siswa dalam pendidikan humanis Ibnu Khaldun dan Paulo Freire
- d. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan konsep pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun dan Paulo Freire.
- e. Untuk mengetahui implikasi dari pendidikan humanis Ibnu Khaldun dan Paulo Freire terhadap pendidikan modern saat ini.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara teoritik, yaitu sebagai berikut:

Memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan, untuk kemajuan pendidikan secara umum dan pendidikan di Indonesia secara khusus.

- b. Secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran secara positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk merumuskan kembali konsep pendidikan humanis.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi bagi kalangan pemerhati pendidikan, khususnya dalam upaya pengkajian secara komprehensif dan serius terhadap konsep-konsep pendidikan humanis.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah dapat mencapai hasil yang optimal.¹⁶ Metode penelitian juga membicarakan mengenai bagaimana cara melaksanakan penelitian.¹⁷

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (Buku).¹⁸ Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.¹⁹

Data yang diteliti berupa naskah-naskah atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Prosedur dari penelitian ini adalah

¹⁶ Anton Baker, *Metode-Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), Hlm. 55.

¹⁷ Susiadi As, *Metodologi Penelitian* (Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampug), Hlm. 21.

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif Dan R&B)* (Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm. 52.

¹⁹ Munzir, *Metodologi penelitian pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), Hlm. 62.

untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah dilakukan analisis pemikiran (*concrete analyze*) dari suatu teks.²⁰

Pendekatan berikutnya yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan filosofis. Menurut Karl Jaspers yang dikutip oleh Sudarto dalam bukunya *Metodologi Penelitian Filsafat*, mengatakan bahwa “Filsafat adalah ilmu yang menyelidiki dan menentukan tujuan akhir serta makna terdalam dari realita manusia. Ia juga menambahkan bahwa ilmu filsafat mempertanyakan substansi atau obyek yang diselidiki, dan menempatkan obyek itu untuk dipahami secara utuh totalitasnya.”²¹

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data disini adalah subyek darimana data diperoleh.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian atau sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan.²² Adapun yang dijadikan data primer dalam penelitian ini adalah :

- 1) Ibn Khaldun, *Muqaddimah* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Penerjemah Ahmadi Thaha. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2017

²⁰ Steven Adam J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Hlm. 3.

²¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), Hlm. 7-8.

²² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: Tarsiti, 2000), Hlm. 78.

- 2) Paulo Freire, *The Politics Of Education: Cultural, Power and Liberation*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Penerjemah Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2007

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli. Sumber data sekunder bertujuan untuk melengkapi data-data primer.²³ Adapun dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu:

- 1) Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- 2) Zainudin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Bandung: Penerbit Angkasa, 2003
- 3) Muhammad Kosim, *Pendidikan Pendidikan Islam Ibn Khalddun*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- 4) Baharuddin, Moh Makin, *Pendidikan Humanistik*, Jogjakarta: ArRuzz Media 2017
- 5) Paulo Freire, *Pedagogie of The Opperesed*, yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul, "*Pendidikan Kaum Tertindas*", terjemahan. Tim Redaksi Asosiasi Pemandu Latihan, Yogyakarta: LP3ES, 1991.

²³ Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Hlm. 42.

- 6) Paulo Freire, *Pedagogy In Proses: The Letters To Guenea-Bissau*, yang diterjemahkan kedalam bahas Indonesia dengan judul “Pendidikan Sebagai Proses: Surat Menyurat Pedagogis Dengan Para Peserta Didik Guinea-Bissau”, Penerjemah Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- 7) Mundi Rahayu, *Dialog Bareng Paulo Freie : Sekolah Kapitalisme Yang Licik*, Yogyakarta: IRCISoD, 2016

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen yang akan mendukung penelitian.²⁴

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data dan buku-buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder, adapun data-data yang dikumpulkan dapat berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.²⁵ penggunaan metode ini dengan alasan bahwa jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*Library Reseach*).

4. Metode Analisis Data

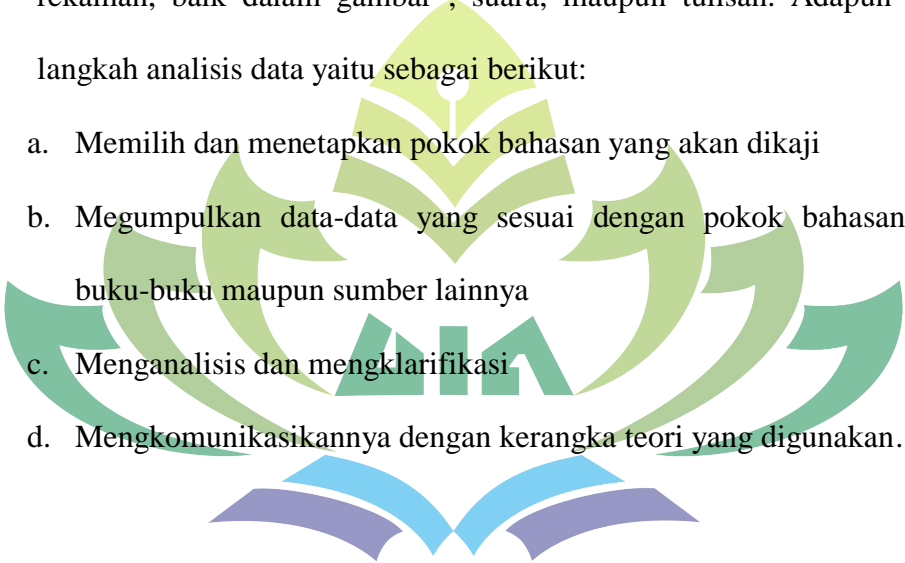
Analisis data merupakan salah satu rangkaian kegiatan penelitian yang amat penting dan menentukan. Menurut Patton analisis data yaitu suatu

²⁴ Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm. 83

²⁵ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Hlm. 220.

proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.²⁶

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Metode ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yaitu, peneitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar , suara, maupun tulisan. Adapun langkah-langkah analisis data yaitu sebagai berikut:

- 
- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji
 - b. Megumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku maupun sumber lainnya
 - c. Menganalisis dan mengklarifikasi
 - d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.²⁷

²⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), Hlm.130.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, Hlm. 309.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Humanis

1. Pengertian Pendidikan Humanis

Memperbincangkan dunia pendidikan pada hakikatnya merupakan perbincangan mengenai diri kita sendiri. Artinya, perbincangan tentang manusia sebagai pelaksana pendidikan sekaligus sebagai pihak penerima pendidikan. Perbincangan tentang manusia sampai kapanpun akan tetap aktual dikedepankan, lebih-lebih dalam suasana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.¹

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti “bimbingan yang diberikan kepada anak”. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.²

Menurut Noeng Muhajir “Pendidikan diartikan sebagai sebuah upaya terprogram mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik dalam membantu subjek didik dan satuan sosial untuk berkembang ketingkat normatif yang lebih baik, bukan hanya tujuannya, aka tetapi juga cara dan juga jalannya”³

¹ Baharudin, dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), Hlm. 9

² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009). Hlm.83.

³ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan & Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rakesarasin, 2000), Hlm.7-8.

Sementara humanis memiliki pengertian sebagai: (1) orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas prike-manusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia; (2) penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting; (3) penganut humanisme.⁴

Sedangkan humanisme itu sendiri memiliki pengertian suatu doktrin yang menekankan kepentingan kemanusiaan dan idealisme manusia, suatu keyakinan yang meyakini bahwa manusia mempunyai martabat yang sama, yang beradab dan adil, dan sebagai kesediaan untuk solid, senasib, sepenanggungan tanpa perbedaan.⁵ Humanisme merupakan kesatuan dari manusia yang wajib memanusiakan manusia lainnya. Humanisme, merupakan bagian dari fokus perhatian manusia (*human*). Maka dari itu, aspek ini harus ada dalam dunia pendidikan.

Dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan humanis adalah usaha terpadu untuk memanusiakan manusia muda sehingga mampu membentuk karakter dan terwujudnya peserta didik yang mempunyai keutamaan-keutamaan, Jadi pendidikan humanis adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan potensi-potensi yang dimiliki setiap manusia agar mereka lebih manusiawi.⁶

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Hlm. 361.

⁵ Soedjatmoko, *Humanitarianisme Soedjatmoko visi Kemanusiaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pilar Humanitika, 2005), Hlm. 98.

⁶ Bambang sugiarti, *Humanisme dan Humaniora* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), Hlm. 342.

Menurut Baharudin dan Moh. Makin, pendidikan humanis adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai ciptaan tuhan yang mempunyai fitrah-fitrah tertentu.⁷ Karena sebagai makhluk pribadi mereka mempunyai kekuatan konstruktif dan destruktif, sebagai makhluk sosial mereka memiliki kewajiban yang harus dikerjakan sekaligus hak-hak yang harus mereka dapatkan. Atau dengan kata lain, pendidikan humanis adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni mahluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.

Menurut Muhammad Azzet pendidikan yang bersifat humanisme adalah pendidikan yang memberikan kebebasan terhadap peserta didik dalam proses pendidikan sehingga mereka dapat menjadi manusia yang lebih tercerahkan. Karena menurut beliau pendidikan yang menitikberatkan pada proses untuk membangun kesadaran itu lebih penting dibandingkan dengan pendidikan yang lebih berorientasi pada menghafal teori-teori pengetahuan.⁸

Pendidikan humanis sangat menghargai harkat dan martabat manusia (peserta didik), termasuk apa yang ada dalam diri peserta didik. Pendidikan humanis memberi kemerdekaan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sendiri secara penuh. Oleh karena itu, faktor paling penting dalam pendidikan humanis adalah upaya memunculkan dan menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia didik yang sedang mengalami pertumbuhan dan pembentukan jati diri. Hal ini bertujuan agar mereka

⁷ Baharudin, dan Moh. Makin, *Op. Cit*, Hlm 22.

⁸ *Ibid*, Hlm. 43.

dapat mengenal, memahami, dan mengakui secara realistis kenyataan dirinya sebagai makhluk unik yang multidimensional.

Selain itu, pendidikan humanistik menekankan bahwa pertama dan yang utama untuk diperhatikan adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi dengan cinta kasih antar mereka. Sebab, pribadi-pribadi hanya akan dapat berkembang secara optimal dan tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, adanya saling pengertian, serta relasi pribadi yang efektif. Dengan pola seperti ini diharapkan anak didik dapat memahami hakikat dan potensi dirinya serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Sementara itu, orientasi utama dari pendidikan humanis adalah untuk memanusiakan manusia, yaitu membentuk peserta didik untuk mengembangkan dan mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mereka untuk dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Di antara karakteristik manusia yang penting untuk ditumbuhkembangkan adalah pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, penumbuhan kesadaran diri dalam pemahaman terhadap orang lain, kepekaan perasaan dan emosi yang manusiawi, keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pegajaran dan efisien dalam cara belajarnya. Karakteristik kemanusiaan tersebut secara prinsipil sesuai dengan

pandangan Islam. Dengan demikian, pendidikan humanis sebenarnya merupakan pendidikan keseluruhan. Sebab, di dalam proses pendidikan tidak terdapat bagian kesadaran manusia yang terbaik dan tidak ada aspek kehidupan manusia yang tidak ditangani.⁹

2. Tujuan Pendidikan Humanis

Pendidikan humanis mendambakan terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia. Manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Tentu, disadari dengan beragamnya potensi yang dimiliki manusia, beragam pula dalam menyikapi dan memahaminya.

Untuk itu pendidikan yang masih memilah dan mengelompokkan manusia menjadi manusia jenis pintar dan pintar bukanlah ciri dari pendidikan humanis. Sebab sesuai dengan konsep dan tujuan pendidikan, terkhusus pendidikan islam yang bertujuan terbentuknya satu pribadi seutuhnya, yang sadar akan dirinya sendiri selaku hamba Allah, dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakat serta menanamkan kemampuan manusia, untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada Khalik pencipta alam itu sendiri.¹⁰ Pendidikan ibarat sebuah wahana

⁹ Haryanto Al-Fandi, *Disain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*, Hlm. 190-193.

¹⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Hlm. 133

untuk membentuk peradaban humanis terhadap seseorang untuk menjadi bekal diri dalam menjalani kehidupannya.¹¹

Tujuan pendidikan menurut pandangan humanistik diikhtisarkan oleh Mary Jhanson, yang dikutip oleh Iyoh Sadulloh yaitu sebagai berikut.

- 1) Kaum humanis berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dan mengembangkan kesadaran identitas diri yang melibatkan perkembangan konsep diri dan sistem nilai.
- 2) Kaum humanis telah mengutamakan komitmen terhadap prinsip pendidikan yang memperhatikan faktor perasaan, emosi, motivasi, dan minat siswa akan mempercepat proses belajar yang bermakna dan terintegrasi secara pribadi.
- 3) Perhatian kaum humanis lebih terpusat pada isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa sendiri. Siswa harus memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih dan menentukan apa, kapan dan bagaimana ia belajar.
- 4) Kaum humanis berorientasi kepada upaya memelihara perasaan pribadi yang efektif. Suatu gagasan yang menyatakan bahwa siswa dapat mengembalikan arah belajarnya sendiri, mengambil dan memenuhi tanggung jawab secara efektif serta mampu memilih tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya.
- 5) Kaum humanis yakin bahwa belajar adalah pertumbuhan dan perubahan yang berjalan cepat sehingga kebutuhan siswa lebih dari

¹¹ Muhammad A. R., *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan* (Yogyakarta: Prismashopie, 2003), Hlm. 5.

sekedar kebutuhan kemarin. Pendidikan humanistik mencoba mengadaptasi siswa terhadap perubahan-perubahan. Pendidikan melibatkan siswa dalam perubahan, membantunya belajar bagaimana belajar, bagaimana memecahkan masalah, dan bagaimana melakukan perubahan di dalam kehidupan.¹²

3. Metode Pendidikan Humanis

Mempelajari manusia tidak dapat dipandang dari satu sisi saja karena manusia adalah makhluk yang kompleks. Pada dasarnya, perbedaan dalam mendidik siswa terutama pada metode yang digunakan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan adalah faktor diri manusia atau sasaran didik itu sendiri, bagaimana seorang pendidik dapat memahami manusia atau sasaran pendidikannya sebagai subyek bukan sekedar obyek.

Metode humanistik dalam pendidikan mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang telah disepakati bersama dan bersifat jelas, jujur, dan positif.¹³ Pada metode humanistik, peserta atau sasaran didik dipandang sebagai individu yang kompleks dan unik sehingga dalam menanganinya tidak bisa dipandang dari satu sisi saja. Dalam metode humanistik, kehidupan dan perilaku seorang yang humanis antara lain lebih merespon perasaan, lebih menggunakan gagasan siswa dan mempunyai keseimbangan antara teoritik dan praktek.

¹² Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*(Bandung: Alfabeta, 2007), Hlm. 175.

¹³ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi, Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusamedia, 2007), Hlm. 104

4. Hubungan Guru- Siswa dalam Pendidikan Humanis

a. Guru dalam pendidikan Humanis

Guru merupakan fasilitator bagi siswa. Pengajar atau guru adalah seseorang yang memberi kemudahan, seorang katalis, dan seorang sumber bagi siswa. Siswa akan lebih mudah belajar bila pengajar berpartisipasi sebagai teman belajar, sekutu yang lebih tua dalam pengalaman belajar yang sedang dijalani.

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator yang berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas si fasilitator. Ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa petunjuk.¹⁴

- a. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
- b. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan kelompok yang bersifat lebih umum.
- c. Fasilitator mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.

¹⁴ Matt Jarvis, *Ibid*, Hlm. 236

- d. Fasilitator mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- e. Fasilitator menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- f. Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual maupun bagi kelompok.
- g. Bilamana cuaca penerima kelas tidak mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
- h. Fasilitator mengambil prakasa untuk ikut serta dalam kelompok. Dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh digunakan atau ditolak oleh siswa.
- i. Fasilitator harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaab yang dalam dan kuat selama belajar.
- j. Di dalam berperan sebagai fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasan sendiri.

Menurut Carl Rogers, seorang humanis, ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah:¹⁵

- i. Merespons perasaan siswa.
- ii. Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah direncanakan.
- iii. Berdialog dan berdiskusi dengan siswa.
- iv. Menghargai siswa.
- v. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan.
- vi. Menyesuaikan isi kerangka berfikir siswa (penjelasan untuk memantapkan kebutuhan segera dari siswa).
- vii. Tersenyum pada siswa

b. Siswa dalam Pendidikan Humanis

Siswa atau anak didik, yaitu pihak yang membutuhkan bimbingan untuk dapat melangsungkan hidup. Siswa merupakan individu atau manusia berperan sebagai pelaku utama (*student centered*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Dengan peran tersebut, diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif, dan meminimalkan potensi dirinya yang bersifat negatif.¹⁶

Artinya aliran humanistik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki. Karena siswa sebagai pelaku utama yang akan melaksanakan kegiatan dan siswa juga belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Dengan memberikan bimbingan yang

¹⁵ Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan*, Hlm. 63.

¹⁶ *Ibid*, Hlm. 6

tidak mengekang pada siswa dalam kegiatan pembelajarannya, akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai atau norma yang dapat memberinya informasi padanya tentang perilaku yang positif dan perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukannya.

Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:¹⁷

- a. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- b. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- c. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- d. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

B. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Sugeng Fitri Aji. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013, dengan judul “Korelasi Pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire Tentang

¹⁷ Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan, Hlm. 129

Konsep Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.”¹⁸ Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, Ibnu Khaldun dan Paulo Freire memiliki korelasi pemikiran, yaitu bahwa manusia adalah makhluk berpikirpraksis dan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

2. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Aulia Rahma. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017, dengan judul “*Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”.¹⁹ Adapun hasil penelitian tersebut adalah pendidikan humanis Paulo Freire dalam perspektif pendidikan Islam yaitu, keduanya mempunyai ciri khas masing-masing, ada beberapa kesesuaian dan ketidaksesuaian antara konsep pendidikan humanis Paulo Freire dengan konsep pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam, adapun pendidikan humanis Paulo Freire yang sesuai dengan pendidikan Islam yaitu, dalam hal humanisme dan fitrah manusia, sedangkan beberapa pemikiran pendidikan Paulo Freire yang tidak sesuai dengan konsep pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam yaitu, dalam hal tujuan pendidikan dan konsep pendidikan. ‘

¹⁸ SUGENG FITRI AJI, *Korelasi Pemikiran Ibnu Khaldun dan Paulo Freire Tentang Konsep Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013. <http://digilib.uin-suka.ac.id/7575/pdf>.

¹⁹ Rahma, Aulia “*Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, 2017. <http://repository.radenintan.ac.id/420/>

3. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Ariyani Nurahmawati. Mahasiswa jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, IAIN Salatiga, 2017, dengan judul skripsi “*Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun*”.²⁰ Adapun hasil penelitian tersebut adalah konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian seseorang yang meliputi aspek agama, akhlak, sosial, dan pikiran.

Dari penelitian diatas dengan yang di teliti oleh penulis memiliki perbedaan meskipun juga terdapat persamaan objek penelitiannya yakni tokoh pendidikan humanis Ibnu Khaldun dan Paulo Freire. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada sudut pandang yang digunakan dalam mendedah pendidikan modern saat ini, selain itu aspek kedalaman dan keluasan materi yang disajikan menjadi perbedaan lainnya.

Dalam peneltiain ini, penulis berupaya untuk melakukan dialektika pemikiran antara konsep pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun dan Paulo Freire dan upaya kontekstualisasi pada realitas pendidikan yang ada. Menurut peneliti, baik Ibnu Khaldun dan Paulo Freire sangat menekankan bahwa peserta didik miiliki karakter dan fitrah sebagai manusia. Dengan demikian kedua tokoh menganjurkan bahwa dalam pendidikan haruslah mengembangkan dan mengarahkan apa yang dimiliki oleh peserta didik tanpa menjadikan peserta didik sebagai sebuah objek dalam pendidikan.

Dalam hal ini peserta didik adalah manusia yang memiliki harkat martabat

²⁰ Nurahmawati, Ariyani, “Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun”, skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2017. [Http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1707/1/SKRIPSI%20FIX..pdf](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1707/1/SKRIPSI%20FIX..pdf)

yang tinggi sebagai manusia. Dengan demikian pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun dan Paulo Freire adalah bagaimana sebagai seorang manusia dapat memanusiakan manusia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Ahmad Baharudin. *Pendidikan Alternatif Quryah Thayyiba*. Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Alavi Zainudin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Percetakan Angkasa, 2003.
- Anton Baker. *Metode-Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Baharuddin, Moh Makin, *Pendidikan Humanistik*. Jogjakarta: Arruzz Media 2017.
- Bambang Sugiarti. *Humanisme Dan Humaniora*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008
- Budhy Munawar Rachman. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paradina, 2001.
- Chalid Narbuko Dan Abu Ahmad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Dahlan Malik. *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun: Relevansinya Dengan Tata Kehidupan Bernegara Era Modern*. Jambi: Sultan Thaha Press, 2007.
- Dja'far Alamsyah M. *Intoleransi! Memahami Kebencian & Kekerasan Atas Nama Agama*. Jakarta; PT Elex Media komputindo 2018
- Firdaus Syam. *Pemikir Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3. (Ed. 1, Cet.2)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Ibn Khaldun. *Muqaddimah Yang Diterjemahkan Dalam Bahasa Indonesia Dengan Judul, Muqaddimah Ibn Khaldun, Penerjemah Ahmadie Thaha*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2017
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Mansour Fakih. *Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Manshur Fakih, Dkk., *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Read Book, 2001.
- Margono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Muh, Hanif Dhakiri. *Paulo Freire, Islam Dan Pembebasan*. Jakarta: Djembatan Dan Pena, 2000.
- Muhammad Kosim. *Pendidikan Pendidikan Islam Ibn Khalddun*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Muhammad Abdullah Enan, *Biografi Ibnu Khaldun, Terj. Machnun Husain*. Semarang: Zaman, 2013.
- Muhammad A. R. *Pendidikan Di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prismashopie, 2003.
- Mundi Rahayu. *Dialog Bareng Paulo Freire: Sekolah Kapitalisme Yang Licik*. Yogyakarta: Ircisod, 2016.
- Munzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Muslih Usa Dan Aden Widjan. *Pendidikan Islam Dan Peradaban Industril*. Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Paulo Freire. *The Politics Of Education: Cultural, Power And Liberation*, Yang Diterjemahkan Dalam Bahasa Indonesia Dengan Judul, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*, Penerjemah Agung Prihantoro Dan Fuad Arif Fudiyartanto. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007
- , *Pedagogie Of The Oppressed*, Yang Diterjemahkan Kedalam Bahasa Indonesia Dengan Judul, *"Pendidikan Kaum Tertindas"*, Terjemahan. Tim Redaksi Asosiasi Pemandu Latihan. Yogyakarta: LP3ES, 1991.
- , *Pedagogy In Proses: The Letters To Guenea-Bissau*, Yang Diterjemahkan Kedalam Bahasa Indonesia Dengan Judul *"Pendidikan Sebagai Proses: Surat Menyurat Pedagogis Dengan Para Peserta Didik Guinea-Bissau"*, Penerjemah Penerjemah Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ramayulis Dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- , *Ilmu Pendidikan Islam (Cet.XII)*. Jakarta:Kalam Mulia, 2015
- Safiul Arif. *Pemikiran Pemikiran Revolutioner*. Malang: Pustaka Pelajar, 2003.
- Santoso, Listiyono, Dkk. *Epistemologi Gerakan Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Siti Murnitingsih. *Pendidikan Alat Perlawanan,Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Book, 2004.
- Soegarda Purbakawatja Dan H.A.H Harahap. *Ensiklopedi Pendidikan (Cet. III)*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1982.

- Soedjatmoko. *Humanitarianisme Soedjatmoko Visi Kemanusiaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pilar Humanitika, 2005.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996.
- Suharismi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sugeng Fitri Aji, *Korelasi Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Paulo Freire Tentang Konsep Manusia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, 2013. <http://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/7575/Pdf>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B*. Bandung; Alfabeta, 2008.
- Susiadi As. *Metodologi Penelitian*. Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung
- Steven Adam J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Uyoh Sadulloh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Willia F,Oneil. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Zainudin Alavi. *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik Dan Pertengahan*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2003.